

Fenomena "Kristen Muhammadiyah": Suatu Tinjauan dari Perspektif Wawasan Dunia Kristen

Ayub Sugiharto¹

sugihartoayub@gmail.com

Etni Grace Andi Yusuf²

graceandiyusuf@gmail.com

Abstract

Religious landscape of Indonesia which applies pluralistically causes a rather unique phenomenon with regard to the religious engagement across faiths, one of which is the presence of Christians within the Muhammadiyah institutions existing without conversion, also known as "Kristen Muhammadiyah". The aim of the article is to describe the phenomenon objectively and analyze it from the perspective of Christian worldview. The research employs a working of a literature-based study and critical-theological analysis, with reference to the discourses of Abdul Mu'ti and Fajar Riza Ul Haq, as well as the Bible-based Christian theological framework. The findings imply that Kristen Muhammadiyah is a form of practical pluralism which demotes the occurrence of opportunity to witness faith of Christian tradition without losing the theological identity. From the Christian perspective of the world, it requires a faith wisdom, which is balanced of love and truth, and it also requires a Christian witness that does not shy away from plurality. This study highlights the necessity for healthy religious interfaith dialog and contextual faith formation based on clear Bible truth without sacrificing basic Christian doctrines.

Keywords: *Christian Muhammadiyah, religious pluralism, Christian worldview, interfaith dialog, testimony of faith*

Abstrak

Peta keagamaan Indonesia yang majemuk telah menimbulkan fenomena interaksi lintas agama yang unik. Salah satu fenomena yang menjadi perbincangan adalah keberadaan penganut agama Kristen dalam lembaga Muhammadiyah tanpa mengubah keyakinan, yang disebut dengan istilah "Kristen Muhammadiyah." Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut secara objektif dan menganalisisnya dari sudut pandang wawasan dunia Kristen. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan studi kepustakaan dan analisis teologis, dengan berdasar pada pemikiran Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, serta kerangka teologi Kristen Alkitabiah. Hasil studi menunjukkan bahwa interaksi orang Kristen dalam institusi Muhammadiyah merupakan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

bentuk penerapan pluralisme, dimana orang Kristen memiliki kesempatan untuk menyaksikan imannya tanpa kehilangan identitas teologis. Sebagai kesimpulan, fenomena keterlibatan orang Kristen di tengah keberagaman bukanlah sinkretisme religius, melainkan ungkapan partisipasi sosio-relasional semata. Fenomena ini menuntut ungkapan iman yang bijaksana, yang menyeimbangkan kasih dan kebenaran, serta memberikan kesaksian yang kuat dan koheren di tengah konteks pluralistik.

Kata-kata kunci: kesaksian iman, Kristen Muhammadiyah, pluralisme agama, sosial-relasional antaragama, wawasan dunia Kristen.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat pluralisme agama yang tinggi. Dengan lebih dari enam agama resmi dan ratusan kepercayaan lokal, interaksi lintas iman menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, relasi antara umat Kristen dan umat Islam—dua komunitas agama besar di Indonesia—menjadi salah satu titik fokus utama dalam kajian hubungan antaragama. Interaksi ini bukan hanya terjadi dalam ruang dialog formal, tetapi juga dalam konteks sosial, pendidikan, dan pelayanan publik. Salah satu fenomena unik yang muncul dari interaksi ini adalah apa yang kini dikenal sebagai “Kristen Muhammadiyah.” Istilah “Kristen Muhammadiyah” merujuk pada individu-individu Kristen yang berperan aktif dalam lingkungan Muhammadiyah—organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia—baik sebagai pelajar, mahasiswa, pengajar, dokter, maupun pengelola lembaga sosial dan pendidikan, tanpa berpindah agama. Berdasarkan laporan media dan testimoni mahasiswa, banyak mahasiswa Kristen menyatakan bahwa kampus Muhammadiyah menjadi ruang kedua yang kondusif bagi pertumbuhan akademik dan sosial mereka.

Abdul Mu'ti, salah seorang tokoh Muhammadiyah, mencatat bahwa realitas ini merupakan bentuk relasi sosial yang menekankan kerja sama tanpa mengaburkan identitas keagamaan masing-masing pihak. Ia menyebut fenomena ini sebagai ekspresi dari “pluralisme praktis” di Indonesia, di mana batas-batas keagamaan tetap dijaga, namun ruang kerja sama terbuka luas untuk kepentingan kemanusiaan bersama. Fenomena ini menimbulkan perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi keagamaan. Sebagian melihatnya sebagai bentuk toleransi dan kerja sama yang ideal, sementara yang lain mempertanyakannya dari sisi teologis, khususnya bagi orang Kristen. Apakah keterlibatan aktif orang Kristen dalam organisasi Islam dapat dibenarkan secara teologis? Apakah ada risiko sinkretisme atau pencampuran iman? Atau justru fenomena ini membuka ruang baru bagi kesaksian iman Kristen dalam konteks mayoritas Muslim?

Sebagai sebuah kajian akademik dan teologis, artikel ini hendak mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini lebih banyak mengulas fenomena ini dari perspektif Islam atau studi sosial. A. Najib Burhani, misalnya, melihat “Kristen Muhammadiyah” sebagai bentuk interaksi fungsional lintas agama yang tidak mengganggu garis identitas teologis. Namun, masih sangat minim kajian dari perspektif Christian worldview yang mempertimbangkan dimensi penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan sebagaimana digambarkan dalam narasi besar Alkitab. Sejauh penelusuran penulis, belum banyak penelitian yang menelaah fenomena ini dari sudut pandang wawasan dunia Kristen. Hanya beberapa teolog Kristen yang memberikan pandangannya terkait interaksi lintas iman ini, misalnya John Titaley yang mengingatkan bahwa partisipasi Kristen dalam lembaga Islam harus berorientasi pada kesaksian dan perdamaian, bukan pada akomodasi teologi yang kabur dan Eka Darmaputera yang melihat hal ini sebagai wujud tanggung jawab sosial, namun tetap harus menjaga integritas iman Kristen. Di sinilah letak gap theory yang hendak dijabatani dalam tulisan ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam artikel ini mencakup dua pertanyaan utama: Pertama, apa yang dimaksud dengan fenomena Kristen Muhammadiyah? Kedua, bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami dan dianalisis dalam perspektif dunia Kristen? Kedua pertanyaan ini penting tidak hanya untuk memahami dinamika relasi Kristen–Islam, tetapi juga untuk memperkaya diskursus teologi kontekstual di Indonesia.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan fenomena Kristen Muhammadiyah dan menganalisisnya secara teologis dalam kerangka wawasan dunia Kristen. Dalam hal ini, wawasan dunia Kristen dipahami sebagai pandangan hidup yang holistik, mencakup keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, manusia telah jatuh dalam dosa, keselamatan hanya melalui Yesus Kristus, dan dunia sedang menuju pemulihan akhir oleh Tuhan. Segala fenomena sosial dan kultural termasuk Kristen Muhammadiyah perlu dinilai berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Kajian ini diharapkan memperluas wacana hubungan antaragama dengan memberikan dasar teologis bagi sikap Kristen terhadap pluralisme praktis di Indonesia. John Stott menyatakan bahwa Christians are called not only to preach the gospel but also to live it out in every sphere of life. Oleh karena itu, keterlibatan dalam masyarakat—termasuk dalam institusi non-Kristen—harus dipandu oleh iman yang teguh dan kasih yang nyata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang bersifat kualitatif-deskriptif, disertai dengan pendekatan perspektif Kristen. Penulis akan mengkaji berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, serta dokumen resmi Muhammadiyah dan lembaga Kristen. Analisis akan dilakukan dengan membandingkan data empiris yang ada dengan prinsip-prinsip teologi Kristen yang bersumber dari Alkitab. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena Kristen Muhammadiyah, tetapi juga menyumbangkan perspektif teologis yang relevan dalam diskursus hubungan antaragama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena Kristen Muhammadiyah mencerminkan keterlibatan umat Kristen dalam kerja sama lintas iman yang terbuka dan kolaboratif di ruang publik Muslim, sambil tetap mempertahankan identitas imannya. Dinamika ini perlu disikapi secara kritis, bijaksana, dan berlandaskan firman Tuhan agar toleransi dan kerja sama tidak berubah menjadi kompromi teologis, melainkan menjadi sarana strategis menghadirkan Kerajaan Allah secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Kristen Muhammadiyah mencerminkan interaksi yang kompleks antara ajaran Islam yang diusung oleh Muhammadiyah dan nilai-nilai Kristiani. Kristen Muhammadiyah merupakan fenomena yang menarik dalam kajian interaksi antaragama di Indonesia, khususnya antara ajaran Islam yang diusung oleh Muhammadiyah dan nilai-nilai Kristen. Muhammadiyah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang berkomitmen pada pembaruan pemikiran Islam dan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, fenomena Kristen Muhammadiyah menunjukkan upaya untuk membangun dialog antaragama serta mempromosikan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Beberapa ahli telah memberikan definisi dan pandangan mengenai fenomena ini. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa "Kristen Muhammadiyah adalah suatu bentuk sinergi antara ajaran Islam dan nilai-nilai Kristiani yang berfokus pada aspek kemanusiaan dan sosial, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih toleran"³. Dengan kata lain, Madjid menekankan bahwa interaksi ini tidak sekadar berdiri di atas perbedaan teologis, tetapi lebih kepada kesamaan nilai yang dapat dijadikan dasar untuk kerjasama.

³ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keberagaman* (Jakarta: Paramadina, 1997), 67.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa Kristen Muhammadiyah adalah bentuk interaksi yang menciptakan ruang dialog antara dua agama yang berbeda. Menurut Azra, "Kristen Muhammadiyah mencerminkan upaya untuk membangun jembatan antara komunitas Muslim dan Kristen dalam konteks pendidikan dan kegiatan sosial yang bersifat inklusif."⁴ Pandangan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berusaha untuk memperkuat identitas Islam, tetapi juga berupaya membangun relasi yang harmonis dengan umat Kristen. Hasyim Muzadi menambahkan bahwa "Kristen Muhammadiyah menunjukkan bagaimana pembaruan dalam pemikiran Islam dapat menghasilkan toleransi yang lebih besar terhadap ajaran agama lain, dan memungkinkan untuk diskusi yang konstruktif mengenai nilai-nilai bersama."⁵ Pendapat ini menggambarkan bahwa Muhammadiyah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman antaragama melalui pendekatan yang berbasis pada dialog dan kolaborasi. Dari sudut pandang sosiologi, Siti Zuhro juga mengemukakan bahwa "Fenomena Kristen Muhammadiyah mencerminkan dinamika sosial yang menunjukkan bahwa umat Islam, melalui Muhammadiyah, dapat beradaptasi dan berdialog dengan nilai-nilai yang ada dalam tradisi Kristen, tanpa kehilangan identitas keislamannya."⁶ Ini menegaskan bahwa ada ruang untuk interaksi yang positif antara dua tradisi keagamaan yang berbeda.

Dengan demikian definisi Kristen Muhammadiyah menurut para ahli menunjukkan bahwa fenomena ini bukan hanya sekadar interaksi antaragama, tetapi merupakan upaya untuk membangun kerjasama, toleransi, dan pemahaman yang lebih baik antara komunitas Muslim dan Kristen. Muhammadiyah dikenal dengan pendekatannya yang moderat dan inklusif, berusaha menjalin komunikasi dengan berbagai komunitas agama, termasuk Kristen. Azyumardi Azra menyatakan bahwa "Muhammadiyah sebagai gerakan modernis Islam telah menunjukkan sikap terbuka terhadap dialog antaragama dan berusaha untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang harmonis."⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pengembangan internal Islam, tetapi juga aktif dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Salah satu bentuk interaksi ini terlihat dalam kegiatan sosial yang melibatkan umat Kristiani dan Muslim. Muhammadiyah sering terlibat dalam program-program kemanusiaan yang bersifat lintas

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 95.

⁵ Hasyim Muzadi, *Kebangkitan Islam Dan Toleransi Beragama* (Jakarta: Alvabet, 2010), 112.

⁶ Siti Zuhro, *Dialog Antar Agama: Toleransi Dan Kerjasama Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 134.

⁷ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 65.

agama. Misalnya, dalam situasi bencana, Muhammadiyah bekerja sama dengan organisasi Kristen untuk memberikan bantuan kepada korban, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat melampaui batas agama. Dalam konteks ini, Budi Setiawan berpendapat bahwa "kerja sama lintas agama dalam aksi kemanusiaan menjadi salah satu metode efektif untuk membangun hubungan baik antara komunitas yang berbeda."⁸

Dari perspektif teologis, fenomena Kristen Muhammadiyah juga dapat dilihat sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep tertentu dalam Islam melalui lensa Kristiani. Beberapa pemikir Muhammadiyah berpendapat bahwa kedamaian dan kasih sayang yang diajarkan dalam ajaran Kristiani sejalan dengan nilai-nilai Islam. Nurcholish Madjid mencatat, "Kedua agama ini, meskipun memiliki perbedaan teologis, memiliki banyak kesamaan dalam hal etika dan moral."⁹ Pandangan ini membuka ruang untuk diskusi yang lebih konstruktif antara kedua agama. Fenomena ini juga berpengaruh pada generasi muda yang lebih terbuka dan toleran. Pendidikan yang diberikan oleh Muhammadiyah menekankan pentingnya memahami perbedaan dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang damai. Menurut Hasyim Muzadi, "Generasi muda Muhammadiyah cenderung lebih liberal dan terbuka terhadap pemikiran lintas agama, yang menjadi harapan untuk masa depan kerukunan umat beragama di Indonesia."¹⁰

Secara keseluruhan, fenomena Kristen Muhammadiyah adalah suatu bentuk dinamika sosial yang mencerminkan upaya untuk membangun dialog dan kerjasama antaragama. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, Muhammadiyah berusaha menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan dapat diterima dan dihargai. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, serta tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

Karakteristik Fenomena Kristen Muhammadiyah

Relasi Sosial antara Individu Kristen dan Muhammadiyah

Relasi sosial antara individu Kristen dan Muhammadiyah di Indonesia berkembang dalam konteks multikultural dan pluralistik yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas iman secara produktif. Keterlibatan ini bukan hanya bentuk kontak sosial biasa, melainkan juga kolaborasi yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan universal,

⁸ Budi Setiawan, *Kerja Sama Antar Agama Di Indonesia: Tinjauan Historis Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 102.

⁹ Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keberagaman*, 45.

¹⁰ Muzadi, *Kebangkitan Islam Dan Toleransi Beragama*, 88.

seperti tolong-menolong, perdamaian, dan keadilan sosial. Dalam banyak kasus, individu Kristen yang berinteraksi dengan Muhammadiyah terlibat dalam berbagai aktivitas seperti forum dialog antaragama, seminar, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Abdul Mu'ti mencatat bahwa istilah "Kristen Muhammadiyah" mengacu pada orang-orang Kristen yang memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah secara emosional, intelektual, dan sosial, tanpa harus berpindah keyakinan. Kristen Muhammadiyah merupakan varian sosiologis yang menggambarkan para pemeluk agama Kristen/Katolik yang bersimpati dan memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah.¹¹ Mereka tertarik pada nilai-nilai dan semangat kemodernan yang ditawarkan oleh Muhammadiyah, serta komitmennya terhadap pendidikan dan pelayanan sosial:

Fenomena dalam Institusi Pendidikan, Rumah Sakit, dan Kerja Sama Sosial

Fenomena Kristen Muhammadiyah juga nyata dalam dunia pendidikan dan layanan publik. Sekolah-sekolah Muhammadiyah secara terbuka menerima siswa dari berbagai latar belakang agama, termasuk Kristen. Ditemukan ada delapan kampus Muhammadiyah yang Sebagian besar manasiswanya non Islam, yaitu: Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Universitas Muhammadiyah Sorong, STKIP Muhammadiyah Manokwari, Universitas Muhammadiyah Papua, Universitas Muhammadiyah Kupang, STKIP Muhammadiyah Kalabahi, Universitas Muhammadiyah Maumere dan Universitas Muhammadiyah Manado.¹² Menurut laman muhammadiyah.or.id, delapan perguruan tinggi Muhammadiyah tersebut dikategorikan sebagai kampus Kristen Muhammadiyah (Krismuha) karena 70-80 persen mahasiswanya beragama Kristen dan Katolik.¹³ Laura Amandasari, seorang mahasiswi Kristen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menyatakan bahwa justru menemukan rumah kedua di kampus tersebut. Menurutnya, kampus ini tidak hanya menjadikan toleransi sebagai jargon, tetapi sebagai praktik nyata.¹⁴ Laura hanya salah satu dari ribuan mahasiswa Kristen yang menempuh studi di kampus

¹¹ Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah Mengelola Pluralitas Agama Dalam Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2023), 15.

¹² Sandra Desi Caesaria and Ayunda Pininta Kasih, "8 Kampus Muhammadiyah Kristen Atau Krismuha, Ada Di Mana Saja?," *Kompas.Com*, last modified 2025, accessed June 5, 2025, <https://www.kompas.com/edu/read/2025/04/25/073508171/8-kampus-muhammadiyah-kristen-atau-krismuha-ada-di-mana-saja>.

¹³ "Banyak Yang Tidak Tahu, Ini Delapan Kampus Kristen Muhammadiyah," *Muhammadiyah.or.Id*, last modified 2025, accessed June 5, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2023/12/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/>.

¹⁴ Aan Ardianto, "Mahasiswa Kristen Laura Amandasari: Kampus Muhammadiyah Rumah Kedua Saya," *Muhammadiyah.or.Id*, last modified 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2025/07/mahasiswa-kristen-laura-amandasari-kampus-muhammadiyah-rumah-kedua-saya/>.

Muhammadiyah. Hal ini memperkuat nilai inklusivitas dan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Demikian pula, rumah sakit Muhammadiyah melayani pasien tanpa diskriminasi agama, dan dalam praktiknya, sering melibatkan tenaga kesehatan dari berbagai agama. Kerja sama lintas iman ini juga tampak dalam kegiatan sosial seperti tanggap bencana, pelayanan kesehatan, dan pengembangan masyarakat. A. Najib Burhani menjelaskan bahwa kedekatan orang Kristen dengan Muhammadiyah kerap terjadi karena pengalaman langsung di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang kemudian menjadi jembatan persaudaraan.¹⁵ Kedekatan dan simpati kepada Muhammadiyah disebabkan karena pengalaman berinteraksi dengan warga dan pemahaman atas Muhammadiyah selama belajar di sekolah atau lembaga pendidikan Muhammadiyah.¹⁶ Hal ini sekaligus menunjukkan adanya sikap terbuka terhadap pluralitas.

Dimensi Sosial dan Teologis

Apakah Ini Bentuk Sinkretisme?

Salah satu pertanyaan teologis yang sering muncul seputar fenomena Kristen Muhammadiyah adalah apakah keterlibatan lintas iman ini bisa dikategorikan sebagai sinkretisme. Dalam konteks keagamaan, sinkretisme sering kali merujuk pada pencampuran ajaran atau praktik dari dua atau lebih tradisi agama yang berbeda. Namun, pengamat dan pemikir Muslim menekankan bahwa fenomena ini tidak mengarah pada sinkretisme, karena tidak ada pencampuran doktrin atau perubahan identitas agama. Menurut Abdul Mu'ti fenomena ini bukanlah bentuk sinkretisme. Kristen Muhammadiyah bukanlah sinkretisme agama di mana seseorang mencampuradukkan ajaran Kristen/Katolik dengan Islam (Muhammadiyah).¹⁷ Fenomena ini dianggap sebagai ekspresi dari interaksi sosial yang sehat dan toleran.

Penekanan bahwa Identitas Agama Tetap Terjaga

Fenomena Kristen Muhammadiyah memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tetap dipertahankan. Baik Muhammadiyah sebagai organisasi Islam maupun individu Kristen yang terlibat, masing-masing menjaga komitmen terhadap keyakinan agamanya.

¹⁵ Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 187–190.

¹⁶ A. Najib Burhani, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan Dalam Reformasi Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru*, ed. Neng Dara Affiah (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2006), 140.

¹⁷ Abdul Mu'ti, “Abdul Mu'ti Tegaskan Kristen Muhammadiyah Bukan Sinkretisme Agama,” *Antara News*, last modified 2023, <https://www.antaraneews.com/berita/3563418>.

Interaksi yang terjadi lebih bersifat kolaboratif daripada integratif dalam hal kepercayaan, sehingga tidak mengaburkan garis teologis masing-masing. Najib Burhani menekankan bahwa kolaborasi lintas iman ini dibangun di atas fondasi nilai-nilai kemanusiaan universal, bukan pada dasar pencampuran ajaran agama.¹⁸ Identitas agama dalam fenomena ini tetap utuh, dan kolaborasi dilakukan atas dasar kemanusiaan, bukan penyatuan doktrin.

Perspektif Wawasan Dunia Kristen

Definisi Wawasan Dunia Kristen

Wawasan dunia Kristen adalah kerangka berpikir yang menjadikan Alkitab sebagai fondasi utama dalam memahami realitas, kehidupan, dan tujuan manusia. Dalam pengertian ini, wawasan dunia Kristen bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi sebuah cara menyeluruh dalam memandang dunia—dari asal-usul segala sesuatu hingga tujuan akhir kehidupan. Nancy Pearcey menjelaskan bahwa wawasan dunia Kristen adalah “*a pattern of ideas, beliefs, convictions, and habits that help us make sense of God, the world, and our relationship to both.*”¹⁹ Pandangan ini memberikan kerangka normatif yang membentuk nilai, keputusan, dan tindakan umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawasan dunia Kristen, otoritas Alkitab menjadi pusat utama. Setiap aspek kehidupan—baik spiritual, sosial, maupun intelektual—diukur dan ditafsirkan berdasarkan kebenaran yang diwahyukan dalam Kitab Suci. Seperti yang ditegaskan oleh James W. Sire, wawasan dunia Kristen adalah “*a commitment, a fundamental orientation of the heart, that can be expressed as a story or in a set of presuppositions... about the basic constitution of reality, and that provides the foundation on which we live and move and have our being.*”²⁰ Dengan demikian, wawasan dunia Kristen bukanlah suatu pilihan opsional bagi orang Kristen, melainkan identitas mendasar. Implikasinya, wawasan dunia Kristen menuntut integritas antara iman dan kehidupan nyata. Seorang Kristen tidak hanya percaya kepada Kristus dalam ruang ibadah, tetapi juga hidup menurut nilai-nilai Injil di ruang publik. Inilah yang menjadikan wawasan dunia Kristen menjadi relevan ketika menanggapi berbagai fenomena sosial, termasuk pluralisme agama dan keterlibatan lintas iman.

Elemen Utama Wawasan Dunia Kristen

Wawasan dunia Kristen dibangun di atas empat pilar teologis utama: penciptaan (*creation*), kejatuhan (*fall*), penebusan (*redemption*), dan pemulihan (*restoration*). Pilar-

¹⁸ Burhani, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan Dalam Reformasi Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru*, 145.

¹⁹ Pearcey, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity*, 23.

²⁰ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 5th ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009), 20.

pilar ini membentuk narasi besar (*metanarrative*) Alkitab yang memberikan kerangka bagi umat Kristen untuk memahami sejarah umat manusia serta misi Allah dalam dunia. Itulah sebabnya Alister McGrath menyatakan bahwa struktur ini *is not just a story; it is the story that shapes all other stories and provides coherence and meaning to the human experience.*²¹ Penciptaan menekankan bahwa dunia diciptakan oleh Allah dan segala sesuatu adalah baik adanya. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang memberikan nilai dan martabat universal. Namun, dosa memasuki dunia melalui kejatuhan manusia, yang menyebabkan kerusakan dalam relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Inilah dasar dari doktrin tentang kejatuhan, yang menjelaskan asal-usul penderitaan dan ketidaksempurnaan dunia. Penebusan menunjukkan inisiatif Allah untuk menyelamatkan umat manusia melalui karya Yesus Kristus. Dalam pandangan dunia Kristen, tidak ada jalan lain menuju keselamatan selain melalui Kristus seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 14:6: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” Eksklusivitas keselamatan ini menjadi fondasi identitas dan misi Kristen di tengah masyarakat plural. Pemulihan, sebagai elemen terakhir, menggambarkan harapan eskatologis bahwa Allah akan memperbarui seluruh ciptaan pada akhirnya. Ini memberi arah bagi umat Kristen untuk terlibat dalam dunia dengan pengharapan dan tanggung jawab.

Implikasi Wawasan Dunia Kristen terhadap Fenomena Kristen Muhammadiyah

Wawasan dunia Kristen tidak hanya relevan di ruang ibadah, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak orang percaya di tengah masyarakat yang plural dan kompleks. Dalam konteks fenomena seperti “Kristen Muhammadiyah,” cara pandang ini menawarkan lensa untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan lintas iman dapat dilakukan tanpa mengkompromikan iman. Seperti yang dikemukakan oleh Charles Colson, *believers are not called to escape the world, but to engage it through a biblically informed worldview.*²² Dengan fondasi penciptaan dan *Imago Dei*, wawasan dunia Kristen mengajarkan penghargaan terhadap martabat setiap manusia, terlepas dari perbedaan agama. Hal ini menjadi dasar etis untuk membangun dialog dan kerja sama lintas agama. Namun, pada saat yang sama elemen kejatuhan dan eksklusivitas keselamatan mengingatkan orang Kristen

²¹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017), 118.

²² Charles Colson and Nancy Pearcey, *How Now Shall We Live?* (Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 1996), 16.

untuk tetap waspada terhadap relativisme dan sinkretisme yang dapat mengaburkan inti iman.

Penebusan dan pemulihan mendorong umat Kristen untuk menjadi agen transformasi sosial dengan menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata—tanpa kehilangan arah rohani. Dalam kerangka ini, keterlibatan dalam institusi seperti Muhammadiyah dapat dimaknai sebagai ruang kesaksian, bukan sekadar koeksistensi pasif. Albert Wolters menyimpulkan bahwa wawasan dunia Kristen *calls for active participation in the redemption of all spheres of life*.²³ Oleh karena itu, wawasan dunia Kristen menantang orang percaya untuk terlibat aktif dalam seluruh aspek kehidupan.

Penilaian terhadap Interaksi Lintas Agama

Dalam perspektif dunia Kristen, interaksi lintas agama dilihat sebagai bagian dari realitas hidup di dunia yang telah jatuh dalam dosa, tetapi tetap menjadi medan misi kasih Allah. Toleransi bukan hanya nilai sosial, tetapi juga merupakan ekspresi kasih Kristen. Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan (Luk. 10:25–37), dan Paulus dalam Roma 12:18 mendorong orang percaya untuk hidup damai dengan semua orang sejauh mungkin. Dalam konteks ini fenomena “Kristen Muhammadiyah” dapat dibaca sebagai upaya menjalin relasi lintas iman dengan kasih dan hormat, tanpa menghapus perbedaan iman. Namun demikian, wawasan dunia Kristen menempatkan batas-batas tertentu dalam keterlibatan lintas iman. Keterlibatan dalam organisasi keagamaan lain seperti Muhammadiyah harus dijalankan secara bijaksana dengan kesadaran penuh akan identitas iman Kristen. Harold Netland mengungkapkan, dialog dan keterlibatan antaragama tidak boleh membuat orang Kristen mengabaikan keunikan dan klaim eksklusif Injil.²⁴ Artinya, toleransi bukan relativisme, dan kasih tidak berarti kompromi terhadap kebenaran.

Wawasan dunia Kristen menghargai kerja sama demi kemanusiaan, namun selalu mengingat bahwa dasar motivasi orang percaya berbeda. Tindakan kasih sosial bukan hanya bentuk etika umum, melainkan bagian dari misi Allah untuk menyatakan kasih dan kebenaran-Nya di tengah dunia. Charles Van Engen menekankan pentingnya keterlibatan Kristen dalam dunia secara kontekstual, tetapi tetap berbasis pada pengakuan bahwa Yesus

²³ Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 69.

²⁴ Harold A. Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2001), 49.

Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan.²⁵ Lebih dari itu Sugiharto menegaskan bahwa dalam konteks Masyarakat majemuk, tugas pokok orang Kristen adalah memberitakan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.²⁶ Ini memberikan kerangka etis dan spiritual dalam menilai sejauh mana keterlibatan bisa dilakukan. Karena itu, dalam menanggapi fenomena Kristen Muhammadiyah, perspektif Kristen menilai bahwa relasi sosial yang terbuka dan kerja sama sosial adalah hal yang baik, sejauh tidak mengaburkan perbedaan fundamental iman. Dengan tetap berakar dalam Alkitab, orang Kristen dapat mengambil bagian dalam ruang publik tanpa kehilangan arah dan identitas rohaninya.

Risiko dan Tantangan Teologis

Salah satu tantangan utama dari fenomena Kristen Muhammadiyah adalah potensi kompromi terhadap iman Kristen. Dalam lingkungan mayoritas Muslim seperti Muhammadiyah, tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dapat mengarah pada sikap konformitas yang mengikis kesaksian iman yang jelas. David Hesselgrave memperingatkan bahwa upaya *contextualization* yang tidak disertai kehati-hatian teologis dapat mengarah pada sinkretisme atau kehilangan identitas teologis.²⁷ Oleh karena itu, penting untuk menjaga batas-batas iman dengan jelas di tengah keterlibatan lintas iman. Risiko lain adalah kaburnya garis antara kerja sama sosial dan adopsi nilai-nilai religius yang berbeda. Walaupun kerja sama dalam pendidikan atau pelayanan sosial dapat dilakukan atas dasar kemanusiaan, tetap ada kemungkinan terjadi penyesuaian yang tidak disadari terhadap norma atau pola pikir teologis pihak lain. Hal ini menjadi perhatian serius dalam wawasan dunia Kristen yang menekankan eksklusivitas kebenaran Injil dan pentingnya kesetiaan terhadap Kristus (Yoh. 14:6).

Di sisi lain, keterlibatan dalam ruang publik Muslim seperti Muhammadiyah juga membuka pertanyaan tentang bagaimana orang Kristen dapat memberikan kesaksian iman secara efektif. Bukan tidak mungkin bahwa keterlibatan yang terlalu dalam tanpa refleksi teologis justru menimbulkan kebingungan baik bagi komunitas Kristen sendiri maupun bagi komunitas Muslim tentang apa itu iman Kristen sejati. Hal ini ditegaskan oleh Timothy Tennent yang menyatakan bahwa kesaksian Kristen harus selalu mempertahankan kejelasan

²⁵ Charles Van Engen, *God's Missionary People: Rethinking the Purpose of the Local Church* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991), 120.

²⁶ Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 109, <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.

²⁷ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* 2 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1991), 297.

Kristologi dalam setiap bentuk keterlibatan kontekstual.²⁸ Oleh karena itu, tantangan teologis dalam konteks ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal. Orang Kristen perlu memiliki pembinaan iman yang kuat, refleksi teologis yang matang, dan keberanian untuk menyatakan imannya secara terbuka di ruang yang tidak selalu ramah terhadap kekristenan. Hanya dengan demikian, mereka dapat menjadi saksi Kristus yang setia tanpa terjebak dalam kompromi atau sinkretisme.

Peluang Kesaksian Kontekstual

Meskipun terdapat tantangan, wawasan dunia Kristen juga melihat bahwa fenomena Kristen Muhammadiyah membuka peluang besar untuk menjadi terang dan garam di tengah masyarakat plural. Keterlibatan dalam ruang-ruang seperti pendidikan, rumah sakit, dan aktivitas sosial lainnya dapat menjadi wujud konkrit dari kasih Kristus. Seperti yang dikatakan oleh John Stott, orang Kristen dipanggil untuk menggabungkan kesaksian verbal dengan pelayanan sosial sebagai satu kesatuan dari misi Kristus.²⁹ Hal ini mengajak orang percaya untuk tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dalam interaksi lintas iman, orang Kristen memiliki kesempatan untuk menunjukkan karakter Kristus: kasih, kerendahan hati, pelayanan, dan integritas. Kehadiran dalam forum Muhammadiyah bukan untuk membaur secara doktrinal, tetapi untuk menunjukkan bahwa kekristenan membawa nilai-nilai kemanusiaan yang universal, tanpa kehilangan keunikan injili. Kasih menjadi bahasa universal yang menjembatani perbedaan iman dan membuka pintu bagi dialog yang lebih dalam.

Lebih jauh, fenomena ini dapat menjadi medan latihan bagi gereja dalam membangun generasi Kristen yang kontekstual namun teguh dalam iman. Charles Kraft mengemukakan bahwa *contextualization* yang tepat justru akan memperkuat identitas iman dan memperluas daya jangkau kesaksian.³⁰ Dengan demikian, dunia lintas agama bukanlah ancaman, tetapi medan pelayanan yang menuntut hikmat, ketekunan, dan kesiapan rohani. Akhirnya, kerja sama sosial lintas iman seperti yang terjadi dalam konteks Muhammadiyah dan Kristen dapat menjadi sarana untuk memperlihatkan relevansi Injil dalam kehidupan nyata. Menurut Robert Setio, ini merupakan bentuk panggilan kontekstual gereja untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.³¹ Ketika orang Kristen tetap setia pada

²⁸ Timothy C. Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century* (Grand Rapids, MI: Kregel, 2010), 211.

²⁹ John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World*, updated an. (Downers Grove, IL: IVP Books, 2008), 34.

³⁰ Charles H. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005), 104.

³¹ Robert Setio, *Gereja Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 75–77.

firman Tuhan dan hidup dalam kasih, kesaksian mereka akan menjadi terang yang menarik orang kepada Kristus—bukan melalui paksaan, tetapi melalui keteladanan. Dengan wawasan dunia Kristen Kristen yang kuat, fenomena ini tidak hanya bisa dihadapi, tetapi juga diberdayakan untuk tujuan Kerajaan Allah.

Refleksi Teologis dan Etis

Fenomena Kristen Muhammadiyah menuntut respons teologis dan etis yang bijak dari umat Kristen. Dalam perspektif Kristen, sikap yang seharusnya diambil adalah kasih, kebijaksanaan, dan keteguhan iman. Richard J. Mouw menyatakan bahwa hidup sebagai orang Kristen dalam masyarakat plural menuntut kombinasi antara kesetiaan pada kebenaran dan kerendahan hati yang bersedia belajar dari orang lain.³² Dalam konteks ini umat Kristen tidak dipanggil untuk mundur dari ruang publik, tetapi masuk dengan sikap yang penuh hormat dan kasih. Sikap bijak berarti memahami konteks dan sensitivitas budaya serta keagamaan tempat orang Kristen berada. Dalam relasi dengan komunitas Muhammadiyah, yang memiliki sejarah panjang dalam pendidikan dan reformasi sosial, orang Kristen perlu hadir sebagai mitra yang tulus dan tidak defensif. Namun, kebijaksanaan juga berarti membedakan mana yang dapat diterima dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran Kristiani. Tidak semua bentuk kerja sama lintas iman bersifat netral secara spiritual. Oleh karena itu perlu ada *discernment*, yaitu praktik spiritual esensial dalam pelayanan misi lintas iman yang menuntut keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus dalam setiap langkah kerja sama antaragama.³³ Ini bukan sekadar kolaborasi sosial yang tampak netral secara spiritual.

Selain itu, kasih harus menjadi landasan utama dalam segala bentuk keterlibatan. Yesus mengajarkan kasih kepada sesama sebagai hukum utama kedua (Mat. 22:39), dan kasih inilah yang mendorong orang Kristen untuk tetap terlibat secara aktif di tengah masyarakat plural. Namun kasih tersebut tidak berarti relativisme atau kompromi terhadap iman. Sebaliknya, kasih sejati adalah kasih yang bersumber dari kebenaran Injil. Terakhir, orang Kristen harus tetap teguh dalam imannya. Teguh bukan berarti keras kepala atau eksklusif secara arogan, melainkan memiliki akar yang dalam dalam firman Tuhan dan identitas yang jelas dalam Kristus. Sebagaimana ditekankan oleh Lesslie Newbigin, kehadiran Kristen di tengah masyarakat plural harus selalu menjadi kesaksian tentang

³² Richard J. Mouw, *Uncommon Decency: Christian Civility in an Uncivil World*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010), 45.

³³ Peter White, "Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (November 27, 2023), https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/9024/26003?utm_source=chatgpt.com#3.

kebenaran Injil yang membawa terang dalam kegelapan.³⁴ Keteguhan ini menjadi dasar etis untuk menghadapi tekanan sosial atau kemungkinan penyimpangan iman.

Panggilan Misi dan Dialog Antaragama

Wawasan dunia Kristen tidak memisahkan antara keterlibatan sosial dan panggilan misi. Misi bukan sekadar penyampaian doktrin, tetapi juga menjadi saksi tentang kasih dan keadilan Allah dalam dunia yang rusak. Fenomena Kristen Muhammadiyah membuka ruang untuk misi yang berbentuk dialog dan kerja sama sosial, bukan konfrontasi. Lamin Sanneh menekankan bahwa Injil adalah berita yang harus diberitakan dengan cara yang relevan dan kontekstual tanpa kehilangan esensinya.³⁵ Dalam konteks ini, dialog antaragama sangat dibutuhkan. Orang Kristen seharusnya tidak alergi terhadap dialog antar iman, sebaliknya mereka harus menjadi mitra dialogis.³⁶ bukanlah pengaburan perbedaan, melainkan cara untuk membangun jembatan pemahaman. Orang Kristen tidak dipanggil untuk mengubah orang lain menjadi Kristen secara paksa, tetapi untuk menjadi saksi yang hidup—menunjukkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam tindakan dan perkataan. Maka dialog bukan bentuk kompromi, melainkan ekspresi dari kasih yang mengakui martabat orang lain sebagai ciptaan Allah.

Panggilan misi tetap menyertakan penginjilan, tetapi dalam konteks plural, pendekatannya menuntut kepekaan budaya dan spiritual. Kerja sama sosial seperti yang terjadi dalam lembaga pendidikan dan kesehatan Muhammadiyah, bisa menjadi ruang kesaksian yang otentik. Melalui gagasan *interreligious dialogue*-nya, Th. Sumartana menyatakan bahwa partisipasi Kristen dalam lembaga Islam harus dimaknai sebagai bagian dari kesaksian yang hidup di Tengah pluralitas.³⁷ Di sini, orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang, seperti dikatakan oleh Yesus dalam Matius 5:13–16, dengan menghadirkan nilai-nilai Injil dalam sistem yang sudah ada. Namun, penting untuk dicatat bahwa misi dan dialog harus dilakukan dengan dasar teologi yang kuat. Kesadaran akan siapa Kristus, otoritas Alkitab, dan tujuan keselamatan menjadi filter dalam segala bentuk kerja sama. Jika tidak, maka misi bisa berubah menjadi kompromi, dan dialog menjadi sinkretisme. Oleh sebab itu, pembekalan teologis bagi umat Kristen yang terlibat dalam ruang lintas iman menjadi penting.

Peran Pendidikan dan Pembinaan Iman

³⁴ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Eerdmans Publishing Company, 1989), 122.

³⁵ Lamin Sanneh, *Whose Religion Is Christianity?: The Gospel beyond the West* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003), 56.

³⁶ Nico Syukur Dister, *Dialog Antaragama* (Jakarta: Obor, 1993), 55–57.

³⁷ Th. Sumartana, *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association, and Socio-Religious Change in Java 1812–1936* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 256–258.

Pendidikan dan pembinaan iman menjadi pilar penting bagi keberlangsungan kesaksian Kristen dalam konteks plural seperti fenomena Kristen Muhammadiyah. Dalam perspektif Kristen, pertumbuhan iman dan pemuridan bukan sekadar proses intelektual, tetapi transformasi hidup berdasarkan firman Tuhan. Dallas Willard menyatakan bahwa pemuridan adalah proses mengadopsi pola hidup Yesus dalam seluruh aspek kehidupan.³⁸ Artinya, dalam konteks interaksi lintas iman, pembinaan harus mampu membekali umat untuk berpikir dan bertindak secara Kristiani. Pendidikan iman yang kuat akan melahirkan umat Kristen yang mampu berdialog tanpa kehilangan identitas. Dalam dunia yang semakin plural, generasi muda Kristen perlu dibekali dengan wawasan teologis, apologetika, dan kepekaan budaya. Mereka harus memahami bagaimana hidup dalam lingkungan mayoritas non-Kristen, termasuk dalam organisasi seperti Muhammadiyah, tanpa larut dalam arus, tetapi juga tidak menjadi isolasionis.

Selain itu, gereja perlu berperan sebagai pusat pembinaan yang responsif terhadap realitas sosial. Pelayanan pastoral dan pendidikan gerejawi harus mencakup pembelajaran lintas budaya dan teologi kontekstual. Stephen Bevans menegaskan bahwa teologi tidak dapat hidup tanpa konteksnya; maka, pendidikan iman harus mempertimbangkan konteks sosial dan religius tempat umat hidup.³⁹ Dalam hal ini, fenomena Kristen Muhammadiyah menantang gereja untuk memperbarui pendekatannya. Lebih jauh, pendidikan yang holistik akan memungkinkan umat Kristen untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara aktif dan positif yang merupakan aktualisasi nyata ajaran kasih dalam kehidupan publik.⁴⁰ Mereka dapat menjadi agen perdamaian, keadilan, dan kasih Kristus di tengah masyarakat yang beragam, tanpa harus menyembunyikan atau mengompromikan imannya. Dengan pembinaan yang kuat, mereka tidak hanya mampu bertahan dalam tekanan, tetapi juga bersinar sebagai saksi di tengah dunia yang kompleks.

KESIMPULAN

Fenomena Kristen Muhammadiyah merupakan refleksi dari dinamika sosial-keagamaan di Indonesia yang semakin kompleks dan interkonektif. Di tengah pluralisme agama yang nyata, keterlibatan individu Kristen dalam lingkungan Muhammadiyah menunjukkan adanya ruang sosial yang terbuka dan kolaboratif. Dalam fenomena ini, umat

³⁸ Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (San Francisco: HarperOne, 1998), 284.

³⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 13.

⁴⁰ Bambang Noorsena, *Dialog Dan Kesaksian Di Tengah Kemajemukan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 102–104.

Kristen tetap mempertahankan identitasnya sambil aktif berpartisipasi dalam kerja sosial bersama, baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun kemanusiaan. Hal ini menandakan bahwa batas-batas keagamaan tidak selalu menjadi penghalang untuk membangun kerja sama lintas iman yang saling menguntungkan secara sosial. Namun, dari perspektif wawasan dunia Kristen, fenomena ini harus dipahami secara kritis dan teologis. Interaksi lintas agama harus selalu diukur dengan standar kebenaran firman Tuhan. Keterlibatan umat Kristen dalam organisasi yang secara teologis berbeda harus dilakukan dengan bijaksana, mengedepankan kasih tanpa mengorbankan kebenaran. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih, dan kerjasama sosial harus dilihat sebagai jalan untuk kesaksian iman yang otentik, bukan sebagai bentuk sinkretisme atau kompromi teologis. Oleh karena itu, wawasan dunia Kristen memberi kerangka penting dalam menilai dan merespons fenomena ini dengan hati-hati namun terbuka.

Fenomena ini juga menunjukkan peluang besar bagi kesaksian Kristen dalam ruang publik Muslim. Dengan menjadi garam dan terang, umat Kristen dapat menyampaikan kasih Kristus melalui perbuatan nyata, tanpa perlu mengubah identitas orang lain secara paksa. Dialog yang sehat dan kolaborasi yang terukur menjadi sarana strategis untuk menghadirkan Kerajaan Allah secara kontekstual. Dalam konteks ini, penginjilan tidak selalu berbentuk verbal, melainkan melalui kehidupan dan keteladanan yang konsisten dengan Injil. Akhirnya, fenomena Kristen Muhammadiyah menantang gereja dan institusi Kristen untuk memperkuat pembinaan iman umatnya. Pendidikan yang berbasis pada wawasan dunia Kristen sangat penting untuk membekali umat agar tetap teguh dalam iman sekaligus relevan dalam konteks sosialnya. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dinamika lintas iman ini, serta pengembangan strategi misi dan dialog yang kontekstual dan berbasis teologi yang kokoh. Dengan demikian, umat Kristen dapat hadir di tengah masyarakat plural tidak sebagai ancaman, tetapi sebagai saksi kasih dan kebenaran Allah yang membawa damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq. *Kristen Muhammadiyah Mengelola Pluralitas Agama Dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2023.
- Ardianto, Aan. "Mahasiswa Kristen Laura Amandasari: Kampus Muhammadiyah Rumah Kedua Saya." *Muhammadiyah.or.Id*. Last modified 2025. <https://muhammadiyah.or.id/2025/07/mahasiswa-kristen-laura-amandasari-kampus-muhammadiyah-rumah-kedua-saya/>.
- Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Burhani, A. Najib. "Kristen Muhammadiyah: Fenomena Interaksi Agama Dalam Pendidikan Dan Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 23, no. 2 (2022): 135–150.
- . *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan Dalam Reformasi Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru*. Edited by Neng Dara Affiah. Jakarta: Balitbang Depag RI, 2006.
- Caesaria, Sandra Desi, and Ayunda Pininta Kasih. "8 Kampus Muhammadiyah Kristen Atau Krismuha, Ada Di Mana Saja?" *Kompas.Com*. Last modified 2025. Accessed June 5, 2025. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/04/25/073508171/8-kampus-muhammadiyah-kristen-atau-krismuha-ada-di-mana-saja>.
- Colson, Charles, and Nancy Pearcey. *How Now Shall We Live?* Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 1996.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society*. Leiden: Brill, 1988.
- Dister, Nico Syukur. *Dialog Antaragama*. Jakarta: Obor, 1993.
- Engen, Charles Van. *God's Missionary People: Rethinking the Purpose of the Local Church*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally* 2. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1991.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, Dan Keberagaman*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 6th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2017.
- Mouw, Richard J. *Uncommon Decency: Christian Civility in an Uncivil World*. 2nd ed. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.
- Mu'ti, Abdul. "'Abdul Mu'ti Tegaskan Kristen Muhammadiyah Bukan Sinkretisme Agama.'" *Antara News*. Last modified 2023. <https://www.antarane.ws.com/berita/3563418>.
- . *Islam Berkemajuan Dan Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Muzadi, Hasyim. *Kebangkitan Islam Dan Toleransi Beragama*. Jakarta: Alvabet, 2010.
- Netland, Harold A. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2001.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Noorsena, Bambang. *Dialog Dan Kesaksian Di Tengah Kemajemukan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Pearcey, Nancy. *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity*. Wheaton, IL: Crossway, 2004.
- Sanneh, Lamin. *Whose Religion Is Christianity?: The Gospel beyond the West*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- Setiawan, Budi. *Kerja Sama Antar Agama Di Indonesia: Tinjauan Historis Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Setio, Robert. *Gereja Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. 5th ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Updated an. Downers Grove, IL: IVP Books, 2008.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan

- Beragama.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.
- Sumartana, Th. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association, and Socio-Religious Change in Java 1812–1936*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Tennent, Timothy C. *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*. Grand Rapids, MI: Kregel, 2010.
- Titaley, John A. *Pluralisme, Dialog Dan Kesaksian Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- White, Peter. “Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (November 27, 2023). https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/9024/26003?utm_source=chatgpt.com#3.
- Willard, Dallas. *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God*. San Francisco: HarperOne, 1998.
- Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- Zuhro, Siti. *Dialog Antar Agama: Toleransi Dan Kerjasama Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- “Banyak Yang Tidak Tahu, Ini Delapan Kampus Kristen Muhammadiyah.” *Muhammadiyah.or.Id*. Last modified 2025. Accessed June 5, 2025. <https://muhammadiyah.or.id/2023/12/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/>.